

Pola Kelekatan Anak Usia Dini pada Keluarga Bercerai dan Dampaknya terhadap Ketahanan Psikologis dalam Perspektif Pendidikan IslamShofia Maghfiroh¹

| Info Artikel | Abstract |
|---|---|
| Keywords: Attachment; Psychological Resilience; Early Childhood; Divorce; Emotional Development; | Divorce has a significant impact on early childhood emotional development, particularly in relation to attachment patterns and psychological resilience. This study aims to describe the attachment patterns of young children in divorced families, their levels of psychological resilience, and the relationship between the two within the context of Islamic education. Using a descriptive quantitative approach, 30 divorced parents were selected through purposive sampling and completed an online questionnaire consisting of 24 items measuring attachment and 15 items measuring psychological resilience. The results indicate that 60% of children exhibit high attachment, 33.3% moderate attachment, and 6.7% low attachment; meanwhile, psychological resilience is categorized as high in 46.7% of children, moderate in 43.3%, and low in 10%. These findings suggest that the majority of children are still able to develop secure attachment and positive resilience when they receive consistent emotional support from caregivers and their social environment. This study highlights the importance of responsive parenting grounded in Islamic values, including compassion (rahmah) and Islamic caregiving principles, in supporting children's social-emotional development. The findings contribute to Islamic early childhood education (Islamic ECE) by emphasizing the need for approaches that are sensitive to both emotional and spiritual aspects of early childhood caregiving. |
| Kata kunci: Kelekatan; Ketahanan Psikologis; Anak Usia Dini; Perceraian; Resiliensi | Abstrak Perceraian memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan emosional anak usia dini, khususnya terkait pola kelekatan dan ketahanan psikologis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola kelekatan anak usia dini pada keluarga bercerai, tingkat ketahanan psikologis mereka, serta hubungan antara keduanya dalam konteks pendidikan Islam. Dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, 30 orang tua bercerai dipilih menggunakan purposive sampling dan mengisi kuesioner daring yang terdiri dari 24 item skala kelekatan dan 15 item skala ketahanan psikologis. Hasil analisis menunjukkan bahwa 60% anak memiliki kelekatan tinggi, 33,3% sedang, dan 6,7% rendah; sementara ketahanan psikologis terbagi |

¹ Bachelor of Science in Psychology, International Open University, Indonesia
Email: shofiamaghfiroh.sm@gmail.com

menjadi kategori tinggi (46,7%), sedang (43,3%), dan rendah (10%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas anak tetap mampu mengembangkan kelekatan aman dan resiliensi yang baik dengan dukungan emosional yang konsisten dari pengasuh dan lingkungan sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengasuhan responsif yang berbasis pada nilai-nilai Islam, termasuk kasih sayang (rahmah) dan pengasuhan Islami, untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Temuan ini memberikan kontribusi bagi PAUD Islam, dengan menekankan pentingnya pendekatan yang sensitif terhadap aspek emosional dan spiritual dalam pengasuhan anak usia dini.

Artikel Histori:

| | | | |
|-------------------------------|------------------------------|------------------------------|-------------------------------|
| Disubmit: 24 November 2025 | Direvisi: 20 Januari 2026 | Diterima: 29 Januari 2026 | Dipublish: 31 Januari 2026 |
|-------------------------------|------------------------------|------------------------------|-------------------------------|

Cara Mensitasi Artikel: Maghfiroh, S. (2026). Pola Kelekatan Anak Usia Dini Pada Keluarga Bercerai Dan Dampaknya Terhadap Ketahanan Psikologis Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal Ar-Raihanah, 6 (1), 77-83, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.901>

Korepondensi Penulis: Shofia Maghfiroh, shofiamaghfiroh.sm@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.901>

PENDAHULUAN

Perceraian merupakan peristiwa transisi keluarga yang sering memunculkan perubahan emosional signifikan pada anak usia dini, kelompok yang sangat membutuhkan stabilitas dan kehadiran emosional pengasuh. Penelitian menunjukkan bahwa anak dari keluarga bercerai rentan mengalami kecemasan, kebingungan, hingga penurunan rasa aman akibat perubahan rutinitas dan berkurangnya kehadiran salah satu orang tua (Lestari et al., 2024; Natalia et al., 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, Islam memandang anak sebagai amanah yang harus dibimbing dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Konsep fitrah anak dalam Islam mengajarkan bahwa setiap anak dilahirkan dengan potensi yang baik (Fitrah), yang harus dibimbing agar berkembang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Al-Qur'an, 30:30).

Menurut hadits Rasulullah Shallahu 'alaihi wa salam, "Kasih sayang kepada anak-anak dan menghormati mereka adalah bagian dari ibadah yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam" (HR. Bukhari). Hal ini menggarisbawahi pentingnya peran orang tua dalam memberikan kasih sayang yang mendalam sebagai bagian dari pendidikan anak. Kasih sayang orang tua dalam Islam bukan hanya soal perhatian fisik, tetapi juga aspek tarbiyah ruhiyah (pendidikan spiritual) dan tarbiyah emosional yang menyehatkan jiwa anak. Islam mendorong orang tua untuk tidak hanya memberikan kebutuhan fisik, tetapi juga menciptakan lingkungan emosional yang stabil dan penuh kasih (Bukhari & Muslim, 2007).

Sebagai panduan dalam pengasuhan, prinsip pengasuhan Islami, seperti yang terkandung dalam kisah Luqman al-Hakim, mengajarkan pentingnya memberikan nasihat dan bimbingan kepada anak dengan penuh kelembutan, kasih sayang, dan keteladanan. Pengasuhan yang berbasis pada prinsip-prinsip ini membantu anak merasa aman dan terjaga dalam hubungan kelekatan mereka dengan orang tua. Pengasuhan yang responsif dalam Islam dapat memperkuat hubungan emosional anak dan menciptakan pola kelekatan yang aman, yang pada gilirannya mendukung ketahanan psikologis mereka (Al-Qur'an, 31:12-19; Dini, 2023).

Dalam hal ini, teori Bowlby (1979) menegaskan bahwa hubungan emosional yang stabil dengan pengasuh merupakan dasar terbentuknya rasa aman pada anak. Bowlby mengemukakan bahwa hubungan yang aman antara anak dan pengasuh utama akan memberi rasa perlindungan dan keamanan, yang penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Di sisi lain, Ainsworth (1978)

menyatakan bahwa responsivitas pengasuh menentukan apakah anak berkembang dengan kelekatan aman atau tidak aman. Responsivitas ini, yang tercermin dalam perhatian emosional dan pengasuhan yang konsisten, sangat memengaruhi kualitas hubungan kelekatan anak dan dampaknya terhadap ketahanan psikologis mereka.

Namun, meskipun banyak penelitian yang memaparkan dampak perceraian pada anak, masih sedikit yang mengaitkan dampak tersebut dengan konteks pendidikan Islam anak usia dini (PAUD Islam). Persoalan ini memunculkan pertanyaan, bagaimana nilai-nilai Islam dalam pengasuhan dapat berperan dalam membentuk pola kelekatan yang sehat pada anak usia dini yang berasal dari keluarga bercerai? Penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan antara pola kelekatan dan ketahanan psikologis anak usia dini dari keluarga bercerai dalam konteks PAUD Islam, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pengasuhan Islami yang mengedepankan kasih sayang, pengasuhan ruhiyah dan emosional, serta pemahaman terhadap fitrah anak dalam Islam.

Pentingnya penelitian ini bagi PAUD Islam adalah untuk memberikan wawasan baru tentang bagaimana pengasuhan dalam keluarga bercerai dapat dipandang dari perspektif Islam, khususnya dalam mendukung perkembangan emosional dan ketahanan psikologis anak melalui pengasuhan yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penerapan prinsip-prinsip pengasuhan Islami dalam konteks pendidikan anak usia dini yang lebih luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan pola kelekatan dan ketahanan psikologis anak usia dini dari keluarga bercerai dalam konteks pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena memberikan gambaran yang objektif mengenai kecenderungan data tanpa manipulasi variabel. Sebagaimana disampaikan oleh Creswell dan Creswell (2018), penelitian kuantitatif cocok untuk menjelaskan fenomena sosial melalui pengukuran numerik dan analisis statistik sederhana.

Sebanyak 30 responden yang terdiri dari ayah dan ibu yang telah bercerai dengan anak usia 4–6 tahun dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Partisipan diminta mengisi kuesioner daring mengenai pola kelekatan dan ketahanan psikologis anak. Instrumen yang digunakan terdiri dari data demografis, skala kelekatan dengan 24 item, dan skala ketahanan psikologis dengan 15 item, yang merujuk pada teori Bowlby (1979) dan Ainsworth (1978), serta teori resiliensi anak (Alham et al., 2024; Hakikoh et al., 2025).

Instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji validitas konstruk dan Cronbach Alpha. Hasilnya menunjukkan nilai Cronbach Alpha 0.85 untuk skala kelekatan dan 0.83 untuk skala ketahanan psikologis, yang menunjukkan reliabilitas yang sangat baik (Nunnally & Bernstein, 1994). Data dikumpulkan menggunakan Google Form, yang disebarluaskan melalui email dan aplikasi pesan instan. Semua partisipan diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta memberikan informed consent, dengan jaminan kerahasiaan data yang dikumpulkan.

Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif, termasuk skor rata-rata, persentase, dan kategorisasi untuk memetakan kecenderungan pola kelekatan dan ketahanan psikologis anak. Meskipun tidak dilakukan analisis hubungan antar variabel secara statistik, temuan deskriptif menunjukkan pola yang relevan antara kelekatan dan ketahanan psikologis yang kemudian dibahas lebih lanjut. Penelitian ini juga mematuhi standar etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan data partisipan dan memastikan data pribadi disimpan dengan aman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 30 responden yang terdiri dari ayah dan ibu yang telah bercerai dan memiliki anak usia dini berusia 4–6 tahun. Data dikumpulkan melalui kuesioner Google Form berisi skala kelekatan (24 item) dan skala ketahanan psikologis (15 item). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat kecenderungan skor dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah.

Berdasarkan data hasil penelitian, mayoritas anak usia dini dari keluarga bercerai menunjukkan kategori kelekatan tinggi. Tabel berikut menggambarkan distribusi hasil pengukuran:

Tabel 1. Distribusi Kelekatan Anak Usia Dini

| Kategori | Jumlah Anak | Persentase |
|----------|-------------|------------|
| Tinggi | 18 | 60% |
| Sedang | 10 | 33.3% |
| Rendah | 2 | 6.7% |

Tabel 2. Distribusi Ketahanan Psikologis Anak Usia Dini

| Kategori | Jumlah Anak | Persentase |
|----------|-------------|------------|
| Tinggi | 14 | 46.7% |
| Sedang | 13 | 43.3% |
| Rendah | 3 | 10% |

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia dini dari keluarga bercerai memiliki pola kelekatan yang tinggi (60%) dan ketahanan psikologis yang cukup baik. Sebanyak 60% anak menunjukkan kelekatan yang tinggi, sementara 46.7% menunjukkan ketahanan psikologis yang juga tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun anak berasal dari keluarga bercerai, mereka masih dapat mempertahankan kelekatan yang aman dan mengembangkan ketahanan psikologis yang baik, terutama jika memperoleh dukungan emosional yang stabil dari pengasuh utama.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar anak usia dini dari keluarga bercerai memiliki pola kelekatan yang tinggi dan ketahanan psikologis yang baik, hal ini memunculkan diskusi lebih lanjut mengenai peran pengasuhan yang responsif dalam membentuk kualitas hubungan emosional anak. Dalam perspektif pendidikan Islam, pengasuhan yang berbasis pada nilai-nilai agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan emosional dan psikologis anak. Kasih sayang adalah nilai inti dalam Islam yang ditekankan baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat (Al-Qur'an, 31:12-19), dan hal ini berperan besar dalam membangun kelekatan aman yang diperlukan untuk perkembangan sosial dan emosional anak (Bowlby, 1979).

Menurut Bowlby (1979) dan Ainsworth (1978), hubungan yang stabil dengan pengasuh utama merupakan dasar terbentuknya rasa aman pada anak. Dalam konteks ini, pengasuhan dalam Islam yang mendorong tarbiyah ruhiyah (pendidikan spiritual) dan tarbiyah emosional mengajarkan bahwa anak bukan hanya membutuhkan perhatian fisik, tetapi juga kebutuhan emosional dan spiritual yang membentuk ketahanan psikologis mereka. Sebagaimana yang disebutkan oleh Solikhah et al. (2023), pengasuhan yang responsif dapat membantu anak untuk mempertahankan kelekatan aman meskipun mengalami perubahan besar dalam kehidupan mereka, seperti perceraian orang tua.

Fatwa dari Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* mempertegas bahwa kasih sayang orang tua merupakan kewajiban yang tak terpisahkan dari pendidikan Islam. Beliau menekankan bahwa pengasuhan yang penuh kasih dan perhatian emosional akan membentuk karakter anak yang sehat

dan kuat. Sebagai contoh, Imam al-Ghazali menyarankan agar pengasuhan yang berbasis kasih sayang harus mencakup aspek spiritual dan emosional, tidak hanya fisik. Hal ini berhubungan dengan penelitian yang menemukan bahwa 60% anak dari keluarga bercerai memiliki kelekatan yang tinggi, yang menunjukkan bahwa dukungan emosional yang konsisten dari pengasuh utama dapat memberikan rasa aman bagi anak.

Selain itu, Imam Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam *Tuhfat al-Mawood* mengajarkan bahwa pendidikan dan kasih sayang orang tua sangat menentukan ketahanan psikologis anak. Menurut Ibn Qayyim, anak yang dibesarkan dengan perhatian yang penuh kasih sayang dan kehadiran orang tua yang konsisten, meskipun di tengah perceraian, akan lebih mudah menghadapi tekanan emosional dan membangun resiliensi. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa 46.7% anak memiliki tingkat ketahanan psikologis yang tinggi, yang sejalan dengan konsep resiliensi berbasis pada nilai-nilai agama yang mengajarkan anak untuk sabar dan tawakal dalam menghadapi ujian hidup, termasuk perceraian orang tua.

Peran guru PAUD Islam sebagai figur pengasuhan kedua (secondary attachment) juga sangat penting dalam konteks ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Alham et al. (2024), guru PAUD Islam dapat berfungsi sebagai penopang emosional bagi anak-anak yang menghadapi perubahan besar dalam kehidupan mereka, seperti perceraian orang tua. Dalam banyak kasus, guru PAUD Islam dapat menciptakan lingkungan yang aman dan stabil bagi anak, menyediakan kehadiran emosional yang konsisten yang dapat mengimbangi ketidakstabilan di rumah. Guru yang mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam pengajaran dan pengasuhan, seperti kasih sayang, kedisiplinan, dan pengertian, berperan besar dalam membantu anak-anak mengelola emosi mereka dan membangun ketahanan psikologis yang lebih baik.

Nilai-nilai Islam juga berperan dalam mengatasi konflik keluarga yang muncul akibat perceraian. Imam al-Mawardi dalam *Al-Ahkam al-Sultaniyyah* menekankan pentingnya komunikasi yang baik dan kasih sayang dalam keluarga, yang dapat mengurangi dampak negatif perceraian pada anak. Dalam Islam, pentingnya menjaga kesejahteraan anak dan menyelesaikan konflik dengan cara yang bijak dan penuh kasih sayang sangat ditekankan. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa akhlak yang baik, yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, berfungsi sebagai fondasi dalam menjaga hubungan yang sehat, baik antara orang tua maupun dengan anak-anak, terutama saat menghadapi perubahan besar dalam kehidupan mereka.

Dari segi ketahanan psikologis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 46.7% anak memiliki tingkat ketahanan psikologis yang tinggi. Dalam konteks pendidikan Islam, ketahanan psikologis ini dapat dipandang sebagai resiliensi yang berbasis pada nilai-nilai agama yang mengajarkan anak untuk sabar dan tawakal dalam menghadapi ujian hidup, termasuk perceraian orang tua. Seperti yang dijelaskan oleh Alham et al. (2024), anak-anak yang mendapat dukungan emosional yang kuat dari pengasuh utama dan lingkungan sosial mereka dapat mengembangkan resiliensi yang baik, memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan besar dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, pengasuhan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam memiliki potensi besar untuk memperkuat ketahanan psikologis anak-anak, terutama dalam menghadapi tekanan emosional akibat perceraian.

Sementara itu, penelitian Lange et al. (2022) menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga bercerai yang mengalami konflik tinggi cenderung memiliki masalah dalam regulasi emosi dan kemampuan beradaptasi. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang, karena mayoritas anak dalam penelitian ini menunjukkan tingkat kelekatan yang tinggi dan ketahanan psikologis yang baik. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks keluarga bercerai, kualitas pengasuhan yang berbasis pada nilai-nilai Islam—seperti kasih sayang, stabilitas emosional, dan dukungan sosial yang kuat—dapat

memberikan pengaruh positif dalam membantu anak-anak mengatasi stres dan beradaptasi dengan situasi yang sulit.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pengasuhan responsif yang berbasis pada prinsip-prinsip pengasuhan Islami memainkan peran penting dalam membentuk kelekatan yang aman dan ketahanan psikologis anak, terutama dalam konteks keluarga bercerai. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai Islam dalam pengasuhan untuk membantu anak-anak menghadapi tantangan emosional mereka dan memastikan perkembangan sosial-emosional yang sehat. Dengan peran guru PAUD Islam sebagai figur pengasuhan kedua, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam pengasuhan keluarga, anak-anak dapat tumbuh dengan lebih stabil secara emosional dan memiliki resiliensi yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia dini dari keluarga bercerai dapat mempertahankan kelekatan yang tinggi dan ketahanan psikologis yang baik. Sebanyak 60% anak memiliki kelekatan yang tinggi dan 46.7% memiliki ketahanan psikologis yang tinggi. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran pengasuhan responsif dalam membentuk perkembangan emosional anak, terutama ketika pengasuh utama memberikan dukungan emosional yang konsisten, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan kasih sayang dan stabilitas emosional dalam pengasuhan. Pengasuhan berbasis pada prinsip tarbiyah ruhiyah dan tarbiyah emosional dalam Islam terbukti efektif dalam membantu anak-anak mempertahankan kelekatan aman dan mengembangkan ketahanan psikologis mereka. Kasih sayang orang tua dan pengasuh yang responsif, serta dukungan yang konsisten, berperan besar dalam menciptakan rasa aman pada anak, yang esensial untuk perkembangan sosial-emosional yang sehat. Fatwa ulama Salaf, seperti Imam al-Ghazali dan Imam Ibn Qayyim al-Jawziyyah, menekankan pentingnya perhatian emosional dan spiritual dalam pengasuhan anak, terutama dalam kondisi keluarga yang menghadapi perceraian. Selain itu, guru PAUD Islam berperan sebagai figur pengasuhan kedua (*secondary attachment*) yang memberikan dukungan emosional tambahan bagi anak-anak. Guru yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan, seperti kasih sayang, stabilitas emosional, dan pengelolaan konflik keluarga, membantu anak-anak mengatasi stres dan beradaptasi dengan situasi keluarga yang penuh tantangan. Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai Islam dalam pengasuhan sangat penting untuk memastikan perkembangan akhlak, stabilitas emosi, dan ketahanan psikologis anak-anak, terutama dalam menghadapi dinamika keluarga bercerai.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Qur'an. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Iḥyā' 'ulūm al-dīn*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Mawardi, A. H. (2006). *Al-aḥkām al-sultāniyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Alham, S., Sabani, F., Hasis, P. K., Yusuf, M., & Hutami, E. P. (2024). Resiliensi anak usia 4–6 tahun (Studi kasus pada keluarga broken home). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1(2), 14–32. <https://doi.org/10.71049/0nxe6t13>
- Ainsworth, M. D. S. (1978). *Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Bowlby, J. (1979). *The making and breaking of affectional bonds*. London: Tavistock Publications.
- Bukhari, M. bin I. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyadh: Darussalam.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4.
- Hair, J. F., Page, M., & Brunsveld, N. (2019). *Essentials of business research methods* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Hakikoh, H. R., Hariyati, F., & Corliana, T. (2025). Komunikasi resiliensi ibu tunggal dalam meningkatkan ketahanan keluarga. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 7(2), 287–298. <https://doi.org/10.33366/jkn.v7i2.2552>
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (2000). *Tuḥfat al-mawdūd bi aḥkām al-mawlūd*. Beirut: Dar al-Kutub al-ʿIlmiyyah.
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. (2015). Likert scale: Explored and explained. *British Journal of Applied Science & Technology*, 7(4), 396–403. <https://doi.org/10.9734/BJAST/2015/14975>
- Lange, A. M. C., Visser, M. M., Scholte, R. H. J., & Finkenauer, C. (2022). Parental conflicts and posttraumatic stress of children in high-conflict divorce families. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 15(3), 615–625. <https://doi.org/10.1007/s40653-021-00410-9>
- Lestari, R. A., Insani, R., & Handayani, P. (2024). Pengaruh perceraian orang tua terhadap perkembangan emosional anak. *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa*, 2(1), 11–14. <https://doi.org/10.54066/jikma.v2i1.1194>
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2007). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change*. New York: Guilford Press.
- Muslim, M. bin H. (2003). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyadh: Darussalam.
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Parinduri, S. A., & Fadilah, R. (2023). Analisis pola asuh ayah tunggal terhadap kelekatan anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 887–894. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4040>
- Schore, A. N. (2001). Effects of a secure attachment relationship on right brain development. *Infant Mental Health Journal*, 22(1), 7–66.
- Solikhah, S., Anggraini, C., Priatna, N., Ismiati, I., & Susanti, D. (2023). Pola asuh responsif dan kelekatan aman dalam mendukung perkembangan anak usia dini. *JIIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4045–4049. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2130>
- Wright, K. B. (2017). Researching internet-based populations: Advantages and limitations of online survey research. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 22(4), 189–203.